



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh kesadaran perpajakan, sosialisasi perpajakan, sanksi pajak, dan sikap fiskus terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi yang melakukan kegiatan usaha di Kecamatan Kelapa Dua yang terdaftar di KPP Pratama Tigaraksa. Wilayah Kecamatan Kelapa Dua yang diteliti meliputi Curug Sangereng, Bencongan Indah, Bencongan, Kelapa Dua, dan Bojong Nangka.

3.2 Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah *causal study*. *Causal study* adalah studi penelitian yang dilakukan untuk menentukan hubungan sebab akibat di antara dua variabel atau lebih (Sekaran, 2010). Penelitian ini untuk membuktikan hubungan sebab akibat (pengaruh) kesadaran perpajakan, sosialisasi perpajakan, sanksi pajak, dan sikap fiskus terhadap kepatuhan wajib pajak.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variable Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel Dependen adalah variabel yang menjadi sasaran utama dalam penelitian variabel (Sekaran, 2010). Variabel dependen merupakan variabel yang akan dipengaruhi oleh variabel independen.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepatuhan wajib pajak. Kepatuhan wajib pajak merupakan kewajiban perpajakan yang dilakukan oleh wajib pajak dalam rangka memberikan kontribusi bagi pembangunan negara yang diharapkan didalam pemenuhannya dilakukan secara sukarela . Kewajiban perpajakan yang dilakukan secara sukarela terlihat ketika wajib pajak melakukan perhitungan pajak dengan benar dan adanya, melakukan pembayaran pajak tepat waktu, mengisi SPT dengan benar, lengkap, dan jelas serta tidak pernah menerima surat teguran.

Dalam penelitian ini, kepatuhan wajib pajak diukur menggunakan kuesioner Tiraada, (2013) dengan skala pengukuran, yaitu skala interval. Kuesioner terdiri dari 5 pernyataan yang diukur dengan menggunakan skala LIKERT dengan pemberian skor 1 untuk "Sangat Tidak Setuju", skor 2 untuk "Tidak Setuju", skor 3 untuk "Kurang Setuju", skor 4 untuk "Setuju", dan skor 5 untuk "Sangat Setuju".

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen dan menjelaskan variannya (Sekaran, 2010). Penelitian ini menggunakan 4 (empat) variabel independen, yaitu kesadaran perpajakan (X_1), sosialisasi perpajakan (X_2), sanksi perpajakan (X_3), dan sikap fiskus (X_4). Kuesioner diukur menggunakan skala interval dengan teknik pengukuran menggunakan skala LIKERT dengan pemberian skor 1 untuk "Sangat Tidak Setuju", skor 2 untuk "Tidak Setuju", skor 3 untuk "Kurang Setuju", skor 4 untuk "Setuju", dan skor 5 untuk "Sangat Setuju".

Berikut dijelaskan setiap variabel independen:

3.3.2.1 Kesadaran Perpajakan

Kesadaran perpajakan adalah sikap mengerti wajib pajak perorangan untuk memahami arti, fungsi dan tujuan pembayaran pajak. Meningkatnya kesadaran akan menumbuhkan motivasi wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya. kesadaran wajib pajak akan meningkat jika masyarakat memiliki persepsi positif tentang pajak. Wajib pajak harus memahami bahwa iuran pajak sebagai salah satu sumber dana pembiayaan pelaksanaan fungsi dan tugas. Iuran

tersebut digunakan untuk dana pengeluaran umum pelaksanaan fungsi dan tugas pemerintah. Pengeluaran untuk pembangunan, belanja Negara, serta untuk gaji pegawai. Oleh karena itu, keyakinan dalam diri wajib pajak terhadap penggunaan pajak berpengaruh terhadap kesadaran perpajakan wajib pajak. Pertanyaan dalam kuesioner penelitian ini menggunakan kuesioner Tiraada (2013) dengan skala pengukuran, yaitu skala interval dan kuesioner terdiri dari 4 pernyataan.

3.3.2.2 Sosialisasi Perpajakan

Sosialisasi perpajakan merupakan suatu upaya Direktorat Jenderal Pajak khususnya Kantor Pelayanan Pajak untuk memberikan pengertian, informasi, dan pembinaan kepada masyarakat mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan peraturan dan perundang-undangan perpajakan. Seiring dengan perkembangannya Dirjen Pajak mengembangkan kegiatan sosialisasi perpajakan. Pemberian sosialisasi tentang pajak kini dapat kita lihat melalui media massa dan elektronik.

Iklan TV, pemasangan *billboard*, serta kunjungan ke tempat-tempat pendidikan menjadi beberapa cara pemberian sosialisasi perpajakan yang dilakukan guna menginformasikan kepada masyarakat agar lebih memahami dan patuh terhadap pajak. Selain itu informasi mengenai pajak dapat kita lihat di Website resmi pajak yang *up to date* mengenai informasi pajak. Dalam penelitian ini, sosialisasi perpajakan diukur

menggunakan kuesioner Winerungan (2013) dengan skala pengukuran, yaitu skala interval dan kuesioner terdiri dari 5 pernyataan

3.3.2.3 Sanksi Pajak

Sanksi perpajakan merupakan pemberian sanksi bagi wajib pajak yang tidak disiplin dalam menjalankan kewajiban perpajakannya, atau tidak menjalankan kewajibannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Sanksi pajak sangat diperlukan, agar wajib pajak lebih disiplin dalam menjalankan kewajiban perpajakannya. Oleh karena itu, terdapat undang-undang yang mengatur tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan. Ketentuan tersebut berlaku untuk semua wajib pajak dalam menjalankan kewajiban perpajakannya. Dengan kata lain pengenaan sanksi harus sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Semakin lalai wajib pajak dalam menjalankan kewajiban perpajakannya, semakin besar sanksi yang dikenakan atas pelanggaran yang dilakukan. Pertanyaan dalam kuesioner penelitian ini menggunakan kuesioner Tiraada (2013) dengan skala pengukuran, yaitu skala interval dan kuesioner terdiri dari 4 pernyataan .

3.3.2.4 Sikap Fiskus

Sikap fiskus dapat diartikan sebagai cara petugas pajak dalam membantu memberikan informasi serta pelayanan mengenai hal-hal yang kurang dipahami wajib pajak mengenai perpajakan. Pemberian pelayanan pajak yang baik oleh fiskus dapat mempengaruhi kepatuhan perpajakan. Pemberian informasi yang dilakukan fiskus diharapkan dapat menambah pemahaman wajib pajak. Respon yang cepat atas keberatan wajib pajak, merupakan salah satu sikap fiskus dalam memberikan pelayanan kepada wajib pajak. Dalam penelitian ini, sikap fiskus diukur menggunakan kuesioner milik Tiraada (2013) dengan skala pengukuran, yaitu skala interval dan kuesioner terdiri dari 5 pernyataan .

3.4 Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dan keterangan-keterangan lainnya dalam penelitian terhadap masalah yang menjadi objek penelitian. Untuk melihat kenyataan yang sebenarnya dari masalah yang ada, maka dalam penelitian ini, jenis data yang dibutuhkan ialah data primer. Data Primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, misalnya dari individu atau perseorangan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode angket (kuesioner). Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang harus dijawab atau daftar isian yang harus diisi oleh

responden. Penyebaran kuesioner dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti secara langsung menemui wajib pajak orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha di Kecamatan Kelapa Dua yang terdaftar di KPP Pratama Tigaraksa Tangerang.

3.5 Metode Pengambilan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Tigaraksa khususnya di Kecamatan Kelapa Dua. Tidak semua wajib pajak orang pribadi aktif menjadi objek dalam penelitian ini, hal tersebut dikarenakan jumlahnya yang cukup besar dan juga di lain sisi untuk menghemat waktu serta biaya yang dikeluarkan. Oleh sebab itu, maka dilakukanlah pengambilan sampel.

Sampel adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti (Sekaran, 2010).

Sampel yang dipilih dalam penelitian ini dianggap mewakili keberadaan populasi penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* yang berarti tidak semua elemen dalam populasi memiliki kemungkinan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Metode yang digunakan dalam *non-probability sampling* adalah *convenience sampling*,

yaitu sampel yang dipilih didasarkan pada kemudahan untuk memperolehnya. Sampel dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Tigaraksa khususnya di Kecamatan Kelapa Dua dengan jumlah yang dianggap dapat mewakili populasi penelitian ini.

Ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan rumus Slovin (Sekaran, 2010) adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang diambil

N = Jumlah populasi

e = tingkat kesalahan maksimum yang masih dapat ditoleransi (10%)

Berdasarkan data dari KPP Pratama Tigaraksa, hingga tahun 2013, tercatat sebanyak 33.028 wajib pajak orang pribadi di Kecamatan Kelapa Dua. Dengan demikian, dapat dihitung jumlah sampel dengan *margin of error* 10% adalah:

$$n = \frac{33.028}{1 + 33.028 (0,1)^2} = 99,69 = 100$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka jumlah sampel yang diambil untuk penelitian ini sebanyak 100 wajib pajak orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha di Kecamatan Kelapa Dua.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data dengan menggunakan metode analisis sebagai berikut:

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum, dan maksimum (Ghozali, 2012). *Mean* adalah jumlah seluruh angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada. Standar deviasi adalah suatu ukuran penyimpangan. Minimum adalah nilai terkecil dari data, sedangkan maksimum adalah nilai terbesar dari data.

3.6.2 Uji Kualitas Data

3.6.2.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2012). Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan Pearson Correlation. Signifikansi yang digunakan dalam

penelitian ini adalah 0,05 (5%). Suatu pernyataan dapat dinyatakan valid apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 dan dinyatakan tidak valid apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

3.6.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dapat dikatakan andal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2012). Pengukuran reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan One Shot atau pengukuran sekali saja. One Shot yaitu pengukuran hanya dilakukan sekali dan hasilnya akan dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik Cronbach Alpha (α). Suatu variabel dikatakan andal jika memberikan nilai Cronbach Alpha (α) > 0,70 (Nunnaly, 1994 dalam Ghozali, 2012).

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

3.6.3.1 Uji Normalitas

Screening terhadap normalitas data merupakan langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis multivariate, khususnya jika tujuannya

adalah inferensi. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen, yaitu perbedaan antara nilai prediksi dengan skor sesungguhnya atau error akan terdistribusi secara simetris di sekitar nilai mean sama dengan nol. (Ghozali, 2012).

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, nilai residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2012). Pada penelitian ini, uji yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) adalah sebagai berikut (Ghozali, 2012):

- 1) Jika nilai probabilitas signifikansi dari hasil pengujian lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal
- 2) Jika nilai probabilitas signifikansi dari hasil pengujian lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal.

3.6.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-

variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (*VIF*). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana, setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* tinggi ($VIF=1/tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Setiap penguji harus menentukan tingkat kolinearitas yang masih dapat ditolerir. Walaupun multikolinearitas dapat dideteksi dengan nilai *tolerance* dan *VIF*, tetapi kita tetap tidak dapat mengetahui variabel-variabel independen mana saja yang saling berkorelasi (Ghozali, 2012).

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (*dependen*) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2012).

3.6.4 Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, terdapat empat variabel bebas atau variabel independen, yaitu kesadaran perpajakan, sosialisasi perpajakan, sanksi pajak, dan sikap fiskus. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kepatuhan pajak. Dalam proses untuk mengambil keputusan atas hipotesis yang akan diuji, dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit*-nya, yaitu uji koefisien determinasi, uji signifikansi parsial, dan uji signifikansi simultan. Perhitungan statistik disebut signifikan apabila nilai ujinya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya, disebut tidak signifikan apabila nilai ujinya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2012). Model regresi pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4$$

Dimana:

Y = kepatuhan wajib pajak

x_3 = sanksi pajak

a = konstanta

x_4 = sikap fiskus

b = koefisien regresi linear

x_1 = kesadaran perpajakan

x_2 = sosialisasi perpajakan

3.6.4.1 Uji Koefisien Korelasi (R)

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antar dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2012).

Pedoman menilai korelasi R (Umar, 2008):

1. Nilai korelasi R diantara angka -1 sampai +1. Nilai R menuju +1 menunjukkan korelasi menuju kuat dan positif, artinya jika variabel X bertambah, bertambah pula nilai variabel Y. Jika variabel X berkurang, berkurang pula nilai variabel Y.
2. Nilai R menuju -1 menunjukkan korelasi menuju kuat dan negatif, artinya jika variabel X bertambah, nilai variabel Y berkurang.
3. Nilai R menuju 0 menunjukkan korelasi menuju lemah (tidak ada hubungan), artinya jika variabel X bertambah atau berkurang, nilai variabel Y tidak mengikutinya. Jika variabel Y bertambah atau berkurang, nilai variabel X tidak mengikutinya.

3.6.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang mendekati angka nol berarti variasi variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen dengan sangat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati angka satu berarti variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi-variabel dependen. Berbeda dengan R^2 , nilai *Adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Dalam kenyataan, nilai *Adjusted* R^2 dapat negatif walaupun yang dikehendaki bernilai positif. Menurut Gujarati (2003) dalam Ghozali (2012), jika dalam uji empiris didapat nilai *Adjusted* R^2 negatif, maka dianggap bernilai nol.

3.6.4.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model regresi berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Uji statistik F ini memiliki taraf keyakinan 95% dan *standard error* 5%.

Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik F adalah jika nilai signifikansi F (*p-value*) $< 0,05$, maka hipotesis

alternatif diterima. Artinya, terdapat pengaruh signifikan antara semua variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Selain itu membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut table. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a (Ghozali, 2012).

3.6.4.4 Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2012). Uji statistik t ini memiliki nilai signifikansi $\alpha=5\%$. Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik t adalah jika nilai signifikansi t (*p-value*) < 0,05, maka hipotesis alternatif diterima. Artinya, terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen secara parsial (individual) terhadap variabel dependen.

U
M
N